

SENDRATARI LANGENDRIYAN ABIMANYU GUSUR

(Langendriyan dance drama the death of Abimanyu)

Subandi*

Abstrak

Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur merupakan komposisi tari garapan baru. Tokoh Abimanyu dalam pewayangan Jawa merupakan tokoh Senopati Pandawa yang gugur di tengah perang Bharatayuda karena dikeroyok oleh prajurit Kurawa yang dipimpin Jayadrata. Dalam Sendratari Langendriyan pada malam Seminar Internasional Indiginasi Ilmu dan Seni di STSI Surakarta merupakan kolaborasi antara Padneswara Jakarta pimpinan Retno Maruti dan seniman STSI Surakarta. dengan garap Bedayan. Corak garapan baru terdapat dalam bentuk sajian tari, seniman penyaji, ide gagasan yang ingin dituangkan dan karawitan iringan tannya. Sendratari yang lebih banyak dikenal dalam bentuk Sendratari Ramayana digarap mengambil lakon versi Mahabharata. Sajian tari yang berupa gerak digarap dengan dialog yang menggunakan tetembangan. Bentuk sajian Bedaya yang biasanya untuk kepentingan keraton yang lebih bersifat magis dan simbolis digunakan untuk menggarap lakon dalam wayang. Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur digarap dengan garap Bedayan, ini berarti jumlah penari setiap kelompok sembilan orang dan ditarikan pada saat tertentu, tata rias dan tata busana semua penari relatif seragam, tata has wajah tidak mencerminkan ekspresi karakter tokoh tertentu, gerak tarinya relatif sama, perbedaan gerak pada perubahan simbol karakter yang dibawakan, dialog dengan menggunakan tetembangan/vokal, karawitan iringan tari disusun sesuai dengan suasana lakon. Kesan yang diperoleh adalah mistis dan simbolis.

Kata kunci: Bedaya, Sendratari Langendriyan, garap baru.

A. Pendahuluan

Sendratari Langendriyan Abimanyu gugur merupakan komposisi tari garapan baru yang semula pada tahun 1976 diciptakan oleh Retno Maruti. Sendratari Langendriyan diilhami oleh Sendratari Ramayana yang

* Staf Pengajar MKU STSI Surakarta

dipergelarkan di halaman selatan Candi Prambanan Yogyakarta. Pencipta tari Abimanyu Gugur, dahulu merupakan salah seorang pemegang peran Tokoh Kijang Kencana. Kijang Kencono merupakan kamufase dap, Kalamarica dalam cerita *Sinto Ilang*, salah satii episode Ramayana (Retna Maruti. Surakarta. 2002: 4). Garapan tari Abimanyu Gugur pernah dipentaskan sebanyak empat kali yaitu pertama pada tahun 1976, kedua tahun 1988, ketiga 1994 dan keempat Juli 2002. Pada pementasan dalam rangka serial Seminar Internasional pada tanggal 20 dan 21 Desember 2002, kembali lakon Abimanyu Gugur dipergelarkan berturut-turut dua malam. Pada pementasan tanggal 20 Desember seluruh penonton merupakan undangan khusus bagi para peserta seminar sedang pada pementasan pada hari berikutnya berupa pentas untuk kepentingan umum yang harus mendapatkan dana untuk imbalan produksi meskipun pertunjukan sendra tari Abimanyu Gugur telah disponsori oleh Sampurna. Menurut pengamat, pentas pertama dimaksudkan untuk penghayatan para peserta seminar, sedang pentas kedua untuk kepentingan apresiasi dan hiburan. Pada pentas yang pertama hampir semua penyaji adalah seniman yang sudah terkenal baik dalam memilih penari, penata gerak, penata rias dan busana maupun penata karawitan iringan tari serta properti. Menarik kiranya untuk diamati oleh karena pentas sungguh merupakan pentas penting bagi para penghayat untuk menghayati karya sajian tari garapan baru yang benar-benar prima. Sendra tari Langendriyan Abimanyu Gugur mengandung nilai estetis, etis dan religius. Menurut Soetarno, dalam sembutannya disebutkan:

"Kegiatan berkesenian pada hakikatnya mengandung dua aspek yaitu aspek spiritualitas yang dalam, dimana garapan kesenian itu menekankan ekspresi estetis dan menggarap masalah kejiwaan yang dalam serta menggarap kemanusiaan yang universal. Sedangkan aspek lain adalah kesenian sebagai instrumen, yakni karya seni sebagai alat pendidikan, penerangan, propaganda dan sebagainya. Pergelaran tari 'Abimanyu Gugur' karya Retno Maruti bersama seniman/ dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta adalah merupakan karya tari yang menekankan pada karya tari sebagai ekspresi estetis dan diharapkan dapat memotivasi timbulnya pengalaman estetis yang memuaskan. Abimanyu Gugur yang disajikan kali ini berbeda dengan lakon Abimanyu Gugur yang sering kita lihat pada pertunjukan wayang kulit. Oleh

karena itu, sajian Abimanyu gugur ini diharapkan dapat memperkaya kasanah seni pertunjukan tari tradisi. Walaupun digarap dengan banyak inovasi, tetapi karya tari ini masih tetap berpijak pada akar budaya yaitu tari tradisi gaya surakarta"(Soetarno. 2002:1).

Pada gaya tari tradisi Surakarta lebih bercarok Idealis Romantis berpadu dengan gaya tradisi di luar Surakarta yang lebih dinamis, energik dan penuh vitalitas. Sajian pertunjukan Langendriyan dengan lakon Abimanyu Gugur karya Retno Maruti menjadi lebih estetis dan mengandung nilai religius dan juga mencerminkan aspek moral. Pertunjukan yang disajikan merupakan tontonan dan juga tuntunan yang baik. Sebagai suatu kreativitas yang baru sajian Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur merupakan suatu obyek penelitian yang menarik untuk dikaji.

Masalah yang penting adalah "Bagaimanakah makna simbolis dan mistis Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur karya Retno Maruti dengan garap Bedayan ?".

B. Ide gagasan awal penciptaan

Seni adalah ungkapan Jiwa manusia yang dikomunikasikan melalui sarana komunikasi (Nanuk R., 1984: 3080). Sarana komunikasi yang sering disebut medium bagi seni tari adalah gerak sedang bagi karawitan dengan bunyi dan drama tari menggunakan medium jamak diantaranya gerak, bunyi, vokal.

Ide yang merupakan gagasan awal penciptaan Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur menurut penciptanya seperti ditulis dalam buku pengantar (*book leaf*) muncul sejak tahun 1969. Adapun ide itu adalah sebagai berikut:

Abimanyu *nalar tatapannya* memandangi genangan darah yang bergerak perlahan-lahan semakin luas memenuhi kemahnya. Kental merah anggur keungguan dan semburat berkilat-kilat *kena* cahaya dari luar.

Matahari sudah amat condong ke barat, hari telah sore. Abimanyu *kaget*, seekor katak masuk dalam genangan darah, sama sekali merah seluruh tubuhnya. Tiba-tiba katak meloncat ke atas singgasana. Abimanyu marah, dicabut kerisnya, hendak ditikamnya.

Katak berhasil meredam kemarahan Abimanyu, bahkan dapat berceritera tentang hakekat hidup. Abimanyu mengalami pembasuhan hebat dalam dirinya, dan dengan derasnya pengetahuan semesta masuk kedalam sukmanya.

Tiba-tiba tabir kemah tersentak dan menyibak. Katak terbakar musnah. Kresna masuk dengan wajah merah padam, matanya menyala kemudian bersabda, "Abimanyu, sidang memutuskan kaulah Senapati untuk pertempuran besok. Siapkan dirimu".

Esok harinya ... Abimanyu gugur sebagai Senapati. Ia kalah karena sumpahnya. Abimanyu mati karena kodratnya (Retno Maruti, Surakarta. 2002:2).

C. Bentuk Pertunjukan

Sendratari Langendriyan Abimanyu gugur karya Retno Maruti dalam sajian gerak tari mengacu pada seni tari tradisi gaya Surakarta (Soetarno, 2002: 1). Bentuk sojiannya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu MaJu Beksan, Beksan Inti dan Mundur Beksan.

1. Maju Beksan

Pada pengomatan terlihat, bagian Maju Beksan berupa a). Kelir dibuka dengan inngan gending Mijil 6agak Waspo Slendro Monyuro, muncul *Gunungan*, 2). Vokal tunggal otau *tetembangan* yang mengambil *Sekar Pathetan Pelog Lima*. Sastra vokal adalah sebagai berikut:

<i>Sembadra</i>	<i>Siang ratritan kendat memuji</i>	<i>Siang malam tiada henti berdoa</i>
	<i>paran solahingong</i>	<i>Betapa tingkahku nanti</i>
	<i>duh Batara ing pundi duninge</i>	<i>Duh Hymg Agung dimanakah</i>
	<i>putra ulun ratuning asigid</i>	<i>Putraku yang cakap</i>
	<i>memaniking ati</i>	<i>Mutiara hati</i>
	<i>angger jiwarningsun</i>	<i>Anakku... jiwaku</i>

(Retno Maruti, Jakarta. 2002: 4)

Pada awal *sekarang* dilagukan, dua baris penari Bedaya naik arena pentas, sembilan penari yang menggunakan pakaian dengan dominasi warna biru putih keluar dari *simpingan* kanan sedang sembilan penari yang berpakaian dengan dominasi warna merah keluar dari *simpingan* kiri terus duduk *timpuh* menghadap penonton. Pada akhir vokal disusul *gendhing Ayak-ayak, Palaran*, dua deretan penari Bedaya berdiri maju membentuk dua baris lurus menghadap penonton. Begitu *gendhing* berubah menjadi *seseg*, kedua penari Bedaya meninggalkan tempat. Bedaya merah meninggalkan arena pentas, Bedaya biru putih berputar masuk arena pentas terus mengambil posisi duduk *nikel warti*. Penari Bedaya yang berpakaian merah dianggap melambangkan kejelekan sedangkan Bedaya yang berpakaian biru putih

melambangkan kebaikan. gerak-gerak tari murni simbolis oleh karena lahir dari ekspresi estetis dari Jiwa penari. Alunan geraknya halus, luwes, harmonis merupakan cermin dari keluhuran wanita

2. Beksan Inti

Beksan Inti dimulai dengan *Serongan Manik Maninten* yang dilakukan oleh keempat wirasuaru. Sastra vokal *Gerongan* itu demikian :

<i>Ingang cimrita</i>	<i>Tersebutlah kisah</i>
<i>sajroning patunggon</i>	<i>Didalam kemah</i>
<i>nengguh wonten Tegal Kurusetra</i>	<i>Di Tegal Kurusetra</i>
<i>Sang Kusuma drenging cipta</i>	<i>Satria itu manTap batinnya</i>
<i>meminta sihing Hyang Suksma</i>	<i>Memohon kasih Dewa Agung</i>
<i>gya pinatah yuda</i>	<i>Segera ditugaskan berperang</i>
<i>tetindihing prajunt Pandawa</i>	<i>Memimpin prajurit Pandawa</i>
<i>Dennya asung puji puja</i>	<i>Dengan memanjatkan doa dan puji</i>
<i>Mring sagung pepundenira</i>	<i>Kepada segenap leluhur</i>
<i>saha yayah rena</i>	<i>Ayah dan Ibu</i>
<i>kang angukir jiwa sarta raga</i>	<i>Yang mengukir jiwa dan raga</i>
<i>Gawang-gawang jroning nala</i>	<i>Terbayang di hati</i>
<i>tansah kumantil ing netra</i>	<i>Tergantung di pelupuk mata</i>
<i>dennya angandika</i>	<i>Ucapannya</i>
<i>marang sang Dyah Utari kanggarwa</i>	<i>Dengan Dewi Utari isterinya</i>

(Retno Maruti. Jakarta. 2002: 4)

Setelah *dawah* gong, karawitan iringan mulai dibunyikan dengan *gendhing Logondhang Bedayan*. Pada gong pertama kemudian semua penari sembahkan duduk, terus *laras Jengkeng'* kemudian semboyan *jengkeng*. Penari kemudian melakukan gerakan tari Bedoyan yang cenderung mengekspresikan nilai-nilai estetis sesuai dengan Jiwa masing-masing (Denok Wahyudi, wawancara 06-02-03). Gerak-gerakannya murni simbolis karena mengungkapkan nilai estetis. Setelah terjadi perubahan *gendhing* menjadi ketawang wigena, terjadilah gerak tari yang merupakan pergantian simbol-simbol baru yaitu masing-masing penari mewakili tokoh tertentu dalam wayang kulit purwa. Beberapa tokoh yang diwakili adalah Utari, Abimanyu, Kresna, Sembadra, prajurit dan katak. Gerak selanjutnya adalah dua orang penari sentuhan tangan sebagai simbol percintaan antara simbol Abimanyu dengan Utari sambil dialog yang dilakukan melalui *tetembangan/* vokal. Simbol yang umum pada tari Bedaya yang merupakan simbolisme dari hubungan kasih mesra antara Senopati

dengan Kencono Asri atau Kanjeng Ratu Kidul. Gerakan kaki bebas sebagai ekspresi dari rasa cinta. Setelah melakukan gerak-gerak percintaan kemudian kembali *pudar* seperti semula dan membentuk pola berbaris, terus *kebyak kebyok sampur. ulap-ulap, gedhek*, lembahan terus membentuk baris ke depan *urut kacang*. Gerak-gerak yang jelas adalah *kebyok* kanan kiri, hadap kiri, *singkap kunci*, *lumaksana* dengan iringan yang lebih dinamis yaitu ketawang wigena : 1612 1615 1612 1615 (2x) diteruskan Ngelik, semua penari kemudian *dolan sampur, leyek* kanan, *kipat kain, entrok* kanan kiri. *kipat srisig* kemudian kembali dalam posisi semua menghadap penonton. Dengan perubahan iringan menjadi komposisi monggangan 3221 3231 dan seterusnya hingga suwuk Abimanyu menghunus keris. Tokoh "katak" dikejar Abimanyu hendak ditikam keris namun terhenti. Katak memberikan *wejangan* yang berupa ajaran tentang jati dirinya. Adapun dialog dengan *tetembangan* sebagai berikut:

<i>Katak</i>	<i>Raden ywa kadereng runtik sato lan titah yekti tan sami mung jasadipun dene jiwa lan suksma tan beda lawan sireki</i>	<i>Raden jangan sakit hati binatang dan manusia berbeda hanya jasadnya tetapi jiwa dan sukma tidak beda denganmu</i>
<i>Abimanyu</i>	<i>sun satriya mung wajib amangsah yuda</i>	<i>Aku ksatria, tugasku hanya berperang</i>
<i>Katak</i>	<i>Sanadyan ta sinatria tan pisah pambejing resi pinangka panjering kodrat perang candala lan budi amung titah sayekti kang mamungku mring Hyang Agung pantes yen sinebuta</i>	<i>Meskipun ksatria jangan tinggalkan sifat Brahmana sebagai pedoman takdir perang kejahatan dan kebaikan hanya makhluk yang taat menyembah Hyang Agung pantaslah disebut</i>
<i>Abimanyu</i>	<i>wuwusira tang ngeneki waspadakna ingsun ngunus kang curiga</i>	<i>Ucapanmu tidak mengenakan waspadalah aku menghunus keris</i>
<i>Katak</i>	<i>Kang kuwasa amrajaya mung narpati satuhu lantip ing budi</i>	<i>yang mampu membunuhku seorang raja bijak dan cerdas</i>

Sumurup kang tan kandulu dia melihat yang kasat mata
Raden enggal sampata Raden bersiaplah
Winisuda dadya dinobatkan sebagai
Senapati angung Panglima perang
Ambiyu apa benar wuwusira benarkah omonganmu

(Retno Moruti, Jakarta. 2002: 7)

Pada kesempatan Abimanyu mendapat wejangan, prajurit Astina sudah berada pada latar belakang sebagai *back ground* sambil membuat gerak-gerak tari seperti pada tari Bedayan. Iringan karcwitan kemudian berhenti sebagai tanda pergantian kelir. Iringan kemudian dimulai dengan *lelagon/ gerongan Mijil*. Semua penari Bedaya dengan busana biru putih *jengkeng* mengambil *dadap*. Penari Bedaya dengan busana merah berdiri di belakang sebagai latar, dengan tangan kiri *miwir sampur*. Semua penan kembali mengekspresikan nilai estetis dalam gerakannya. Begitu iringan *gendhing* berubah menjadi Kinanti Jurudemung (3x) diteruskan *sampak lasem*, Kresna datang dengan dihodap Abimonyu, memberikan perinTah dengan iringan tembang yang sastra vokalnya demikian:

Kresna Heh ta angger Hai ananda
enggal samap taa gupuh bersiaplah segera
mbenjang jeneng sira kaki besok pagi ananda
sinengkakaken ngaluhur diangkar derajatmu
mandeg dadya Senapati dinobatkan sebagai Pang lima Perang

Abimanyu nuwun sandika sang katong Hamba bersiap

(Retno Maruti, Jakarta. 2002: 7)

Terus disambut dengan *gendhing Kemudoyang* dibantu terompet, suling dan tambur, maju ke medan perang. Penari Bedaya yang menjadi simbol Abimanyu, Sembadra, Kresno, Utari dan prajurit Amarta memanggil *dadap* di tangan kirinya sedang Tangan kanan memegang keris, terus *lumaksana* maju hingga ganti kelir. Kemudian dengan iringan *gendhing Kemudo, gerongan Girisa* (vokal), prajurit Astina maju/ *lumaksana* dengan tangan kiri memanggul *gendewa* dan tangan kanan memegang keris. Dengan iringan *Dirodameta* kedua prajurit kemudion bertemu dan terjadilah perang. Semua prajurit Astina *ulah jemparing* kemudian perang landing dengan senjota keris, Terus keroyakan. Gerak-gerak penari melambangkan perang seperti dalam wayang orang. Banyak prajurit mati *sampyuh*. Jika prajurit Astina

melepaskan panah, banyak prajurit Amarta yang jatuh mati. Perang kemudian perang tanding antara Abimanyu dan Jayadrata.

3. Mundur Beksan

Pada bagian mundur beksan dimulai dengan sikap *Adeg Angkawijaya/ Abimanyu* yang berjalan tertatih-tatih oleh karena dikeroyok prajurit Astina. Dengan diiringi *gendhing Palaran. seseg kendo, Palaran, Tlutur*, Abimanyu berada pada posisi penari paling depan sambil membawa sebilah keris di tangan. maju terus dan menikam semua musuh yang berada tepat didepannya. Jayadrata yang sudah siap dengan gendewa di tangan kiri beserta anak panah kemudian bergerak dalam posisi serang, mengincar dari sudut sebelah kiri luar. Bersamaan iringan gong dilepaskan anak panah tepat mengenai dada Abimanyu. Demikian dilakukan tiga kali. Posisi Abimanyu berdiri, duduk, jengkeng sambil membawa dadap di tangan kiri dan keris di tangan kanan, Jayadrato tegak sambil memainkan gendewanya. Abimanyu gugur dalam peperangan melawan prajurit Astina, iringan berhenti (*.Suwuk*). Sembadra kemudian maju kedepan merangkul Abimanyu dengan sikap perasaan sedih dan ikhlas. Dengan gerak mencari Abimanyu kemudian disusul vokal

Asmarandana. kelir ditutup kembali. Sastra vokal itu adalah sebagai berikut:

<i>Anengngendisira kaki</i>	<i>Dimana kau berada anakku</i>
<i>pun ibu arsa pinangya</i>	<i>Ibumu ingin bertemu</i>
<i>baya putraningsun kiye</i>	<i>bagaimana keadaanmu</i>
<i>duh Jagad ulun tan trima</i>	<i>hai dwiia seisinya aku tidak terima</i>
<i>pepestening Jawata</i>	<i>takdirllahi</i>
<i>anyered atmajaningsun</i>	<i>menyeret anakku</i>
<i>kongsi nemahi palastra</i>	<i>hingga gugur di peperangan</i>

(Retno Maruti, Jakarta. 2002: 8)

Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur selesai.

D. Makna Simbolis dan Mistis

1. Makna Simbolis

Pertunjukan Sendratari Langendriyan dengan lakon Abimanyu Gugur penuh dengan makna simbolis dan mistis.

Wujud karya seni seperti Langendriyan berupa ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol dalam seni relatif berbeda dengan

simbal dalam bidang yang lain. Manusia setiap Kegiatan budaya hampir sepenuhnya dengan simbol tertentu seperti bahasa, isyarat dan lambang. Penggunaan simbol dimaksudkan untuk lebih menyampaikan pesan dan kesan agar lebih dapat diterima bagi penghayat. Simbol dalam banyak pikiran sering dihubungkan dengan ilmu gaib dan *magic*. Hal itu tentu saja berbeda dengan simbol dalam seni. Simbolisme adalah suatu pengkayaan yang mengarah pada makna dari yang disimbolkan. Simbolisme dapat dirasakan dan menyenangkan secara ekonomis tetapi Simbolisme tidak dapat begitu saja langsung diterima oleh akal manusia dan kadang-kadang perilaku simbolis terlihat membebani. Karya sastra misalnya, dibangun dari simbol kata-kata, akan tetapi simbol-simbol itu bukan akibat dari pendeskripsian simbol dalam kalangan luas. Simbolisme dapat cenderung berubah dalam seni atau juga dapat menjadi beban (G. Dickie, 1979:122).

Seniman dapat menggunakan simbol-simbol yang telah mapan dalam karyanya, tetapi dalam penciptaan seniman juga menciptakan simbol-simbol baru (G. Dickie, 1979: 126). Seniman menggunakan sejumlah varietas rencana untuk membantu menguatkan simbol-simbol tertentu dan tidak menyangkal ada beberapa rencana meskipun belum ditemukan dengan cara mengikuti berbagai contoh untuk dapat menemukan simbol-simbol baru (G. Dickie, 1979:126).

Banyak simbol baru yang ditemukan dalam Sendratari Longendriyan Abimanyu Gugur disamping simbol-simbol yang telah mapan Juga masih dipergunakan. Dalam Sendratari Abimanyu Gugur, simbol dalam pertunjukan wayang kulit purwa masih banyak digunakan, sedangkan simbol baru juga diciptakan terutama dalam penggarapan gerak dan iringan karawitan yang sangat mendukung suasananya. Oleh karena sajian berupa berupa Sendratari Langendriyan maka unsur gerak dan vokal lebih mendominasi daripada unsur yang lain meskipun unsur penggarapan lakon juga penting. Dalam tari sendiri menurut pengamatan, ternyata unsur pada bagian tata rias dan tata busana, pola lantai, tata cahaya menggunakan simbol yang telah mapan.

Menurut Budiono Herusatoto ...dalam seni tari tindakan simbolis memenuhi hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola setiap tarian. Setiap rangkaian gerak dalam tarian adalah merupakan penghalusan ataupun gerak-gerik simbolis dari suatu

pekerjaan ataupun sikap seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tindakan dari tari tersebut saah satunya disebut dengan istilah teknis dalam seni tari yaitu ekspresi (Budiono H.. 1983:116).

Menurut rosini (Wawancara, 15-01-03) sebagai penyaji yang memerankan Jayadrata, perilaku simbolis pada garapan tari Sendratari Langendriyan Abimanyu gugur aspek simbolis terasa sangat kuat pada bagian Maju Beksan dan puncak Beksan Inti. Aspek mistik terasa sangat kuat pada bagian awal Beksan Inti yaitu sejak seorang penari Bedaya yang berpakaian biru putih maju dalam posisi ditengah arena pentas setelah Maju Beksan, sebagai simbolisme katak dalam darah. Kemudian pada puncak Beksan, keluar kembali sembilan penari Bedaya dengan merubah simbol yang pada awal Beksan belum mengemban tugas sebagai pemain karakter setelah pada puncak Beksan menjadi penjelmaan dari simbol-simbol tokoh wayang prajurit Astina yang dipimpin oleh Jayadrata.

Berkaitan dengan nilai simbolis dalam Sendratari Langendriyan ini, Denok Wahyudi sebagai penari Bedaya mengatakan bahwa hampir seluruh gerak yang diciptakan dalam pentas itu bernilai simbolis. Gerak dengan posisi penari yang halus, luwes sebagai perwujudan Jiwa dari masing-masing penari muncul dari rasa penghayatan estetis yang dalam. Makna simbolis tari yang disajikan akan terasa lebih berbobot dengan suasana irama *gendhing* yang mendukung (Wawancara, 04-02-03). Sepadan dengan pendapat itu Sukamso sebagai penanggung jawab iringan tari lebih menegaskan lagi bahwa makna simbolis gerak tari itu sangat terasa dengan iringan gerak *gendhing* don makna sastra dalam vokal maupun sindenannya (Wawancara, 07-02-03). Seperti pada saat Abimanyu mengalami puncak kemarahan dengan iringan *gendhing Kinanti Lobong* dan sastra vokalnya demikian :

<i>Kagyat risang kapiraryu</i>	<i>Terperanjatlah Sang Satria</i>
<i>sato alit kumawani</i>	<i>hewn kecil itu lancang</i>
<i>lumumpat mring damparira</i>	<i>melcmpat ke Singgasananya</i>
<i>ludirane angregedi</i>	<i>darahnya membuat kotor</i>
<i>sigra ngunus kang cwiga</i>	<i>segera dihunus kerisnya</i>
<i>ing cipta Ursa kabesmi</i>	<i>dalam hati ingin membunuhnya</i>
Abimanyu <i>Heh sato kang murang sita</i>	<i>Hai Binatang yang tidak sopan</i>
<i>teka sira kumawani/angregedi</i>	<i>kenapa kamu berani</i>
<i>mungguh maring damparingwang</i>	<i>naik ke Singgasanaku</i>

<i>Katak</i>	<i>Raden ywa kadereng rmtik Sato lan titah yekti Tan sxami mung jasadipun Dene jiwa lan sukma Tan bedalwan sireki</i>	<i>Raden jangan sakit hati binatang dan manusia berbeda hanya jasadnya tidak beda denganmu tidak beda denganmu</i>
<i>Ambiyu</i>	<i>sun satriyamung wajib Amangsah yuda</i>	<i>aku kstaria, tugasku hanya berperang</i>

(Retno Maruti, Jakarta. 2002:1)

Pada keadaan yang lain seperti setelah mengalami pembasuhan, Kresna datang dengan memberi perintah untuk maju ke medan perong yang diiringi dengan *gendhing Girisa* dilanjutkan dengan *gendhing Sinom*

Mangunkung dengan sastra vokal sebagai berikut:

<i>Girisa</i>	<i>Sura mrata jaya mrata aywa ngucireng ayuda kridaning wadya Astina yekti tan luwih sudira Hah sira kapareng ngarsa tandingana Jayajrata nora bakal mindo karya tan wurung prapteng palastra</i>	<i>Sura mrata jaya mrata jangan lari dari peperangan amukan pasukan Astina Betul tiada yang lebih sakti Hai ayo lawanlah aku tandingilah Jayajatra tidak akan gagal pasti akan binasa</i>
---------------	---	---

Sinom Mangunkung

<i>Abimanyu</i>	<i>Babo mara tandingana krodane satriya yekti bebantenge pro pandawa tetungguling senapati aja maju sawiji barenga sewu agupuh kene kapareng ngarsa adu yasa jroning Jurit rawe. rantas kang making sun pancasana</i>	<i>Ayo tandingilah/ lawanlah amukan satria sejati banteng Pandawa Senapati pilihan tangan maju satu Ayo seribu bersama maju Ayo keroyoklah aku Adu sakti dalam perang Aku tebas yang menghalang aku babat</i>
-----------------	---	---

(Retno Maruti, Jakarta. 2002; 8).

Kenyatannya menunjukkan dalam sajian sendratari Longendriyan Abimanyu gugur mengandung aspek mistis sangat lekat dengan makna simbolisnya sehingga garapan Sendratari itu benar-benar baru.

Sri Mulyono dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Sri Mulyono, 1979; 106-111) menyebut bahwa pergeloran wayang semalam penuh dengan simbolisme. Pada awal Maju Beksan hamper semuanya menggunakan atau mengambil simbol yang telah mapan. Perilain, simbolis seperti sebelum pentas dimulai semua dalam keadaan gelap. Begitu iringan karawitan dibunyikan perlahan-lahan kelir dibuka dan terlihat tlah *Gunungan* wayang kulit purwa. *Sunungan* adalah lambang makrokosmos (Jagad besar) dan mikrokosmos (Sri Mulyono, 1979:111) Gerak *Gunungan* adalah simbol dari dimulainya kehidupan. Ditengah *gunungan* kemudian muncul simbol dari tokoh tertentu yang melantunkan *tetembangan* yaitu *Pathetan Pelog Lima*, dari sisi kanan muncul sembilan penari Bedaya dengan pakaian biru putih dan dari arah kiri muncul sembilan penari Bedaya dengan pakaian merah. Sebagaimana asal mulanya Bedaya adalah tarian yang melambangkan/ simbolisme hubungan antara Senapati dengan Kencana Asri (Nanuk R., 1994: 135). Konsep ini Juga dianut pada awal Beksan Inti yaitu pertemuan Abimanyu dengan Utari.

a. Penari adalah simbolisme dari dua kekuatan yang berbeda

Dalam Sendratari -kedua kelompok penari Bedaya itu melambangkan dua kekuatan yaitu kekuatan baik dan kekuatan jahat yang pada awal Beksan saling bertemu dan membentuk posisi dengan sikap gerak yang hampir seragam, keduanya membentuk pola rantai garis lurus, miring dan dua baris sejajar. Terjadi dialog antara Abimanyu dengan Utari dengan iringan *Ketawang Wigena*. Demikian sastra vokalnya:

<i>Abimanyu</i>	<i>duh mirah pepujaningsun wong kuning baya lupute pun dasih dahat mambuhi wirangwong lamun ta datan sarju ing galih pun kakang minta aksama yen sampun kaladuk sisi</i>	<i>Adindaku pujaanku yang jelita apa gerangan salahku kelihatan sangat bersedih apabila tidak berkenan di hati aku mohon ampun kalau terlanjur berbuat salah</i>
<i>Utari</i>	<i>Pepunden jejimat ulun kakang mas sun suwun siang Ion ratri iba bungah ing tyas ingong kasembadan sagung kang kaesti mung amba ponies nyuwita ing donya tan ana kalih</i>	<i>Pujaanku junjunganku kakanda aku mohon siang dan malam betapa bahagia hatiku terkabal segala impianku hanya adinda yang pantas mengabdikan di dunia tiada duanya</i>

(Retno Maruti, Jakarta. 2002: 5)

Setelah keduanya saling membentuk pola gerak yang serosi kemudian beberapa penari Bedaya yang berasal dari simpinoan kanan mengepung seorang

penari dari simpingan kanan sedang yang lain saling herhadapan. Penari kelompok simpingan kanan kemudian melakukan gerak simbolis yang cenderung bersifat mistis. Gerak-gerak yang dilakukan untuk mengekspresikan ide gagasan pencipta tari. Gerak-gerak yang pokok diantaranya adalah sembah duduk, sembah jengkeng, menggunakan dadap. tokoh Abimanyu mengejar katak yang naik singgasana, kemudian menghunus keris, *sindet*, pembasuhan jiwa dengan gerakan lembut, dialog antara Abimanyu dengan katak menggunakan *tetembangan* yaitu tembang *Kinanti Lobong* dengan iringan *gendhing Kinanti*. Setelah Abimanyu menyadari dirinya, Kresna datang dengan *teternbangan/* vokal *gendhing Girisa*. Kresna memerintahkan Abimanyu untuk maju perang. Dari arah simpingan kiri telah muncul prajurit Astina dengan pimpinan Jayadrata. Perang terjadi. Perang Baratayuda prajurit Astina menggunakan senjata busur dengan anak panah di tangan kiri, tangan kanan memegang keris, sedangkan prajurit Amarta yang dipimpin oleh Abimanyu menggunakan senjata dadap dan keris. Bagi prajurit Astina, senjata anak panah digunakan dengan sikap simbol baru yaitu sikap beberapa prajurit yang mengayunkan kedua tangannya sewaktu Jayadrata membidikkan busurnya. Penari Bedaya dengan tata busana warna biru putih melambangkan karakter simbol tokoh kebaikan yang diperankan oleh Abimanyu, Sembadra dan Kresna sedangkan penari Bedaya merah melambangkan simbol tokoh jahat yang diperankan oleh Jayadrata dan seluruh prajuritnya. Gerak-gerak simbolis dapat dilihat pada perang, tangkisan dan saling menyerang, gerak memanah, gerak jatuhnya Abimanyu, gerak Sembadra merangkul Abimanyu yang terkena panah dan gerak Utari yang sedih campur bangga oleh karena menjadi isteri Senapati.

b. Perubahan simbol-simbol dengan gerak simbolis.

Pada garapan sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur, ternyata hampir sebagian besar mencerminkan perilaku simbolis dengan juga menciptakan simbol-simbol baru. Perubahan penggunaan simbol dapat dilihat pada dua penari kelompok penari Bedaya. Semula kedua kelompok penari Bedaya merupakan simbol dua sifat yang saling bertentangan yaitu sifat yang baik dan sifat yang jelek. Pada saat Maju Beksan kedua kelompok penari Bedaya belum merupakan simbol dari pemegang peran tertentu. Gerak tari masih relatif seragam dengan membentuk pola lantai yang harmonis serta iringan *Manik Maninten* disambung *Ketawang Wigena.*, yang romantis. Pada puncak Beksan Inti ternyata semua pemain berubah, menjadi simbol tokoh dalam wayang kulit purwa yaitu Jayadrata. anak panah untuk penari dengan

busana merah sedang Abimanyu, katak Kresna, Uteri, Sembadra dan prajurit untuk penari dengan busana putih biru. Pada awal Beksan Inti semua penari yang menggunakan tata busana warna biru putih belum kelihatan simbol tokoh tertentu. Simbol pelengkap tokohyang menonjol adalah katak dan darah yang disimbolkan dengan penari dengan busana biru putih. Simbol-simbol pada sendratari garap Bedayan relatif sulit dikenali oleh karena semua penari menggunakan tata rias dan tata busana yang relatif sama, sengaja oleh penciptanya diciptakan dari semua penari Bedaya. Tata rias dan tata busana bukan tata rias karakter tokoh sehingga dapat saja perannya selalu berubah.

Perubahan peran relatif dapat dikenali melalui gerak simbolis misalnya dari gerak yang simetris menjadi asimetris, gerak yang indah menjadi gerak maknawi seperti gerak menghunus keris, mengambil dadap gerak memanah, gerak kena anak panah, gerak penari yang mewakili anak panah, gerak marah, gerak jatuh terkena anak panah. Tokoh-tokoh pendukung hampir sulit dikenali oleh karena mereka semua berpakaian sama, gerak hampir sama dan tata riasnya juga hampir sama.

Perubahan simbol dapat dikenali melalui iringan tariannya Perubahan *gendhing* dan vokal juga sangat mendukung perubahan karakter tokoh sehingga dapat dirasakan. *Sendhing Kinanti Lobay, Pangkur, Palaran, Kemudo, Tlutur, Sinom Mangunkung* dan *Asmarandana* ternyata menjadikan suasana lebih bersifat mistis.

2. Makna Mistis/ Mistik

Suasana mistis ternyata terasa sekali dalam pertunjukan sendratari Langendriyan Abimanyu gugur. Menurut filsafat hidup Jawo yang dimaksud dengan mistis merupakan usaha untuk mendekatkan diri manusia dengan Tuhan pencipta alam. Dalam pertunjukan wayang dengan panjang lebar mistis dibahas oleh Mulyono (Mulyono, 1979; 157-180).

Sendratari Langendriyan yang mengambil lakon wayang kulit Abimanyu Gugur dengan garap Bedayan juga diilhami oleh wayang kulit. Peristiwa mistis seperti dikatakan Rosini (Jayadrata) sangat kuat diungkapkan pada bagian Beksan yaitu sejak katak masuk kedalam kubangan darah yang kemudian menimbulkan marah Abimanyu. Dalam *peristiwa* digambarkan bahwa Abimanyu mengalami

pembasuhan yaitu membersihkan diri, mengenal dirinya sendiri, bahwa kodrat hidup tidak dapat *diwiradat*, semua makhluk itu akan mati termasuk Abimanyu. Seorang ksatria akan lebih terhormat jika meninggal dalam menjalankan tugas sebagai Senapati. Seorang ksatria harus memegang teguh janji yang telah diucapkannya. Seperti digambarkan oleh pencipta tari Retno Macuti dalam sendratarinya. terjadilah penemuan jati diri seorang tokoh/ pimpinan yang harus melindungi rakyatnya meskipun dirinya harus menjadi korban. Terjadilah pengalaman batin yang mencapai puncaknya dengan hilangnya katak serta bersamaan muncul Kresna yang memerintahkan untuk bersiap maju ke medan perang. Pada bentuk tarian yang disajikan muncul gagasan bahwa ternyata kesatuan mistis antara manusia dengan Pencipta Yang Maha Pengasih merupakan hal terpenting yang ingin diungkapkan dalam keseluruhan lakon. Pada ungkapan selanjutnya, Abimanyu mati sebagai Senapati dengan alasan karena sumpahnya dan juga karena kodratnya. Semula manusia tidak ada menjadi ada dan kemudian menjadi tidak ada lagi. Hal itu oleh karena kodratnya yaitu semua makhluk tidak abadi, yang abadi adalah Tuhan Sang Maha Pencipta. Abimanyu tidak takut gugur dalam peperangan, bahkan rela dan senang mati didalam peperangan oleh karena akan terhormat. Hal yang sangat penting adalah dengan mati justru dengan cepat dapat bersatu kembali dengan penciptanya. Dalam wayang kulit purwo terdapat *sanggit* yang memperkuat ketabahan Abimanyu yaitu pada saat maju perang, dua adiknya yaitu Sencaka dan Priyambada yang mati saat mendampinginya serta kuda yong ditumpanginya jatuh terkena anak panah Kama, Abimanyu tetap tegar maju kedepan medan perang meskipun musuhnya jauh lebih banyak sehingga lukanya "*arcing kranjang*", Abimanyu tetap maju, akhirnya terkena anak panah Jayadrata sampai meninggal (Sapto, wawancara 24-01-03)

Suasana mistis sebenarnya juga kuat digambarkan pada saat Abimanyu maju bertemu Kresna karena Kresna adalah titisan Wisnu, kemudian ditengah medan saat dikeroyok prajurit hingga saat terkena anak panah sampai jatuh dan gugur. Hal itu terasa sekali oleh karena didukung dengan vokal *Sinom Mangunkung* dan *gendhing Tlutur* ...Abimanyu gugur, kembali kepada penciptanya adalah kodrat dan cara

Eksatria gagasan itu merupakan cita-cita semua manusia. Faktor-pendidikan dan tanggung jawab menonjol dalam garapannya.

E. Kesimpulan

Sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur ciptaan Retno Maruti yang digarap dengan Bedayan merupakan karya tari garapan baru Kebaruan sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur ciptaan Retno Maruti meliputi konsep garap, sajian, pemilihan penyaji, iringan tari meskipun masih bertolak dari tradisi gaya Surakarta.

Karya cipta sendratari Langendriyan Abimanyu gugur dengan garap bedayan mengandung nilai-nilai estetis, etis dan religius diungkapkan melalui sajian gerak yang simbolis dan mistis. Dalam karya cipta itu menggunakan simbol-simbol yang telah mapan disamping diciptakannya simbol-simbol baru, seperti hampir semua penari dalam tari itu merepresentasikan simbol tokoh dalam wayang kulit purwa. juga simbol dari penari Bedaya yang melambangkan kebaikan melawan kejahatan. Perubahan simbol yang simbolis sulit dikenal bagi yang kurang mengamati dengan perubahan iringan tari serta vokal lebih menunjukkan pengkayaan sajian yang bernilai simbolis, sedang peristiwa magis yang diungkapkan sebagai bentuk sajian baru sangat terasa pada puncak yaitu seorang ksatria Abimanyu yang mengalami pembasuhan, pensucian diri sehingga mengenal jati dirinya. Akhirnya semua makhluk akan mati, kembali kepada penciptanya. Kodrat adalah pasti. tidak dapat dihindari. Mencari cara yang baik untuk mati adalah sikap yang merupakan pendidikan. Secara keseluruhan karya cipta sendratari Langendriyan Abimanyu Gugur karya Retno Maruti mengandung nilai simbolis dan mistis, nilai tercermin dari kasih sayang seorang ibu kepada anak yang merupakan pancaran dari kasih Tuhan Sang Maha Pencipta kepada manusia. Hidup adalah gerak, gerak maju berjuang dengan diliputi oleh cinta, amarah, kewajiban dan maut.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah Ciptowardoyo, 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Budiono Herusatoto, 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
 Dickie George, 1979. *Aesthetics*. Indianapolis: Pegasus.
 Djk Bud.. 1980/1981. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan

- Seni dan Nilai-Nilai Budaya. Tohun I No. 2. njelantik A.A.M., 1990.
Pengantar Dasar Ilmu Estetika. Denpasar;
- STSI. Jilid I. Hossan Sadilly, 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, Vol 5.
- Jakob Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Mangkunegara VII, 1932.
Langendriyo. *Babon Saking Ngayogyakarta*
Kanthi Rinengga Sambar Ringgit Krucil. Surakarta: Sena Pustaka.
- Islanuk Rahayu, 1994. *Tari Bedhaya Dalam Upacara Perkawinan Agung di Keraton Surakarta Masa Paku Buwana X 1893-1939*.
Yogyakarta: UGM. Thesis **52**.
- Retno Maruti, 2002. *Abimanyu Sugur*. Jakarta: Buku Pengantar Sajian.
- Retno Maruti, 2002. *Abimanyu Sugur*. Surakarta: Buku Pengantar Sajion.
- Sri Mulyono, 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.